

BAB II

STRUKTUR MANTRA (PENDEKATAN STRUKTURAL) SERTA IMPLEMENTASI DI SMAN 1 SUNGAI AMBAWANG

A. Hakikat Sastra

Sastra adalah suatu seni bahasa yang mana biasanya melahirkan karya yang kemudian dinamakan karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan lisan. Sastra sebagai sumber inspirasi dari berbagai perubahan dalam aspek kehidupan yang memiliki pengaruh dalam masyarakat sendiri. Sastra juga sebuah ungkapan ekspresi manusia yang berupa tulisan atau lisan yang berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, serta perasaan yang berbentuk imajinatif. Sastra juga tidak hanya khayalan ataupun imajinatif seseorang pengarang, melainkan suatu karya sastra seni melalui kisah-kisah yang bertemakan agama, sosial, politik dan kebudayaan. Secara etimologi, sastra berasal dari Bahasa sansakerta “Casta” yang berarti “petunjuk” atau “pengarah”. Apabila dipadankan dengan Bahasa latin yang berarti huruf atau pada “*literature*” maka padanan tersebut kurang cocok.

Sastra suatu kegiatan kreatif, sebuah karya. Menurut Rohman (2015:4) “Mengatakan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang berada pada sesuatu yang paling dasar dari sebuah konstruksi pemikiran”. Didalam pola pikir manusia, pemahaman makna dari suatu objek dilihat dari istilah, asal-usul istilah, fungsi dan kegunaanya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebab itulah sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, pola pikir manusia dalam menuangkan ide dan gagasan untuk menciptakan suatu keindahan. Menurut Lizawati (2019:1) “Sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra suatu karya sastra yang diciptakan oleh pengarang yang disampaikan dan diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut dan disebarkan secara turun-

temurun. Sastra merupakan kegiatan kreatif karya seni untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, serta imajinasi maupun perasaan yang unik sehingga menciptakan suatu keindahan.

B. Karya Sastra

Karya sastra adalah ciptaan seorang pengarang yang dituangkan dalam pemikiran, ide, gagasan menggambarkan sebuah pengalaman kehidupan. Karya sastra yaitu ungkapan pribadi manusia melalui pengalaman dan imajinasinya. Menurut Susanto (2016:13) “Menyatakan bahwa karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang”. Menurut Astika & Yasa (2014:1) “Karya sastra adalah ungkapan pemikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialami maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat”. Sedangkan menurut Yunarti, (2014:123) “Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan”. karya sastra adalah suatu keindahan dan salah satu dari kebutuhan manusia. Dengan ini sebuah karya sastra bukanlah suatu karya karangan kosong atau suatu khayalan yang tidak sekedar hanya digunakan untuk menghibur saja.

Karya sastra suatu karya yang berbentuk tulisan dengan makna yang mendalam. Menurut Pradopo (2014:123) “Karya sastra merupakan struktur yang kompleks karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna”. Karya sastra adalah dunia yang diciptakan pengarangnya. Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi, karya sastra adalah rekaan yang realitas atas faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan karya sastra adalah ungkapan perasaan pengarang yang bersifat pribadi berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat dan keyakinan sebagai gambaran kehidupan yang mempesona. Karya sastra adalah ungkapan pengalaman, hasil imajinatif dan perasaan pengarang dalam sebuah karya sastra, yang darinya seseorang dapat menikmati keindahan dan memahami karya tersebut.

C. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah suatu kebudayaan lisan yang berkembang dalam masyarakat. Sastra lisan atau folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang timbul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dan generasi-generasi dalam bentuk lisan. Sastra juga termasuk kedalam kategori tradisi lisan yang dimana disampaikan secara lisan juga, namun yang disampaikan dalam sastra lisan hanya bentuk kesusastraan lisan.

Sastra lisan itu sendiri merupakan suatu karya sastra yang diapresiasi secara lisan, sastra lisan tumbuh dan berkembang dalam setiap masyarakat. Menurut Azis (2018:129) “Sastra lisan adalah teks lisan sebagai bagian dari folklor yang merupakan kekayaan local”. Sementara menurut Ismawirna (2019:82) “Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*oral literature*”. Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut dan secara turun-temurun. Dimana bentuk sastra yang disampaikan secara lisan termasuk juga dalam penyebaran secara lisan.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sastra lisan suatu karya sastra yang berbentuk lisan yang tidak terlepas dari suatu karyanya yang mencakup ekspresi kesusastraan. Sastra lisan merupakan kebudayaan yang diwariskan, disebarkan dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat yang disampaikan secara lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasinya.

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan termasuk dalam bagian dari tradisi lisan dalam suatu kebudayaan masyarakat. Dalam sastra lisan mencakup beberapa ciri-ciri yang terdapat dalam suatu sastra lisan. Menurut Astika & Yasa (2014:4) terdapat delapan ciri-ciri sastra lisan yaitu: Ciri *Pertama* sastra lisan yaitu

cara penyampaian atau penjabarannya. Sastra lisan disampaikan dengan cara yang berbeda dengan sastra tulis. Ciri *Kedua* bersifat kolektif artinya, sastra lisan menjadi milik Bersama suatu masyarakat bukan individu/perorangan yang menggambarkan pemikiran/budaya masyarakatnya; Ciri *Ketiga* yaitu Anonim, karena bersifat kolektif, siapa pencipta sastra lisan tidak dapat diketahui lagi; Ciri *Keempat* bersifat tradisional, sastra lisan (bagian dari folklor) muncul/lahir dalam masyarakat dan disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap serta bertahan dalam kurun waktu yang lama dari satu generasi ke generasi lain; Ciri *Kelima* yaitu memiliki berbagai versi, hal ini disebabkan oleh penyebarannya. Oleh karena itu, diturkannya secara turun-temurun, perbedaan atau variasi dalam sastra lisan sangat mungkin terjadi; Ciri *Keenam* yaitu memiliki kegunaan/fungsi tertentu dalam masyarakat. Kegunaan sastra lisan diantaranya sebagai pelipur lara, Pendidikan, pengesahan, pranata/Lembaga kebudayaan, pencerminan angan-angan/keinginan suatu masyarakat; Ciri *Ketujuh* memiliki bentuk/pola/formula yang tertentu; Ciri *Kedelapan* yaitu memiliki sifat-sifat sastra, yaitu bermediumkan Bahasa, fiksi/khayalan, imajinatif, Bahasa yang indah/puitis, fungsi estetis dan berguna.

Sedangkan menurut Juwita (2018:12-13) “Menyatakan ciri-ciri sastra lisan adalah sebagai berikut: (1) anonim tidak diketahui. Sastra lisan tidak diketahui pengarangnya, pada awalnya pengarang tidak menyebutkan dirinya dalam karyanya tersebut. (2) milik Bersama suatu kolektif. Sastra lisan adalah milik masyarakat, bukan milik pribadi dari anggota masyarakat. (3) diwariskan secara lisan. Pewarisan sastra lisan ini adalah dengan lisan atau dari mulut ke mulut secara turun-temurun. (4) diwariskan dalam rentang waktu lama. Sastra lisan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam waktu yang relatif lama, sastra ini biasa tersebar luas dikalangan masyarakat dengan mengandalkan kekreatifan pencerita. (5) eksis dalam versi dan varian. Karena kekreatifan si pencerita menyebabkan adanya sedikit banyak isi cerita mengalami

perubahan, entah ditambahkan atau dikurangi yang tanpa menyebabkan perubahan makna cerita, karena para pencerita mempunyai gaya masing-masing dalam menyampaikan amanah dari suatu cerita tersebut, sehingga menimbulkan beragam versi dan varian dalam cerita yang disampaikan. (6) terdapat unsur interpolasi. Suatu sastra kusan memiliki keterkaitan dengan keadaan masyarakat yang menjadi setting dari cerita tersebut. (7) spontan. Sastra lisan diturunkan tidak dengan unsur kesengajaan. (8) ada proyeksi keinginan. Penceritaan mempunyai peran penting dalam berkembangnya sastra lisan. (9) ada pola-pola tertentu dalam cerita tersebut terdapat motif-motif atau unsur-unsur yang terdapat dalam cerita sehingga mempunyai gambaran luar biasa tetap menarik perhatian untuk tetap didengar dan dilestarikan. (10) menggunakan kalimat klise. Pencerita cenderung banyak menirukan gaya Bahasa atau gaya bercerita sesuai dengan siapa dan dari mana ia memperoleh cerita tersebut.

Sementara itu menurut Rafiek (2015:53) “Sastra lisan memiliki empat ciri-ciri, ciri-ciri lisan itu adalah (1) yakni lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindirian, jenaka dan pesan mendidik; sering melukiskan tradisi kolektif tertentu”.

Berdasarkan dari ciri-ciri sastra lisan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa sebuah karya sastra memiliki ciri-ciri yang penyebarannya secara turun-temurun ke generasi-generasi berikutnya yang terdapat banyaknya kebudayaan masyarakat. Sastra lisan adalah sebuah kebudayaan lisan didalam masyarakat yang tidak diketahui siapa pengarangnya.

3. Jenis Sastra Lisan

Jenis sastra lisan dapat berupa puisi rakyat dan jenis sastra lainnya. Sastra lisan yaitu karya yang penyebarannya disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut, dan karya nya memiliki jenis tersendiri. Perkembangan sastra lisan karena adanya pengaruh dari budaya luar

membuatnya menjadi sedikit berbeda dengan karya pada awal mulanya. Menurut Rafiek (2015:54) “Menyatakan bahwa sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: *Pertama* bahan yang bercorak cerita seperti (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) epik, (e) cerita tutur, (f) memori; *Kedua* bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) teka-teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undang-undangan atau peraturan adat; *Ketiga* bahan yang bercorak tingkah laku (drama) seperti (a) drama panggung dan (b) drama arena”.

Sementara menurut Juwati (2018-33-34) “Menyatakan sastra lisan memiliki jenis-jenis atau corak sastra lisan yang sangat beragam. Jenis-jenis sastra lisan yang bisa menjadi bahan kajian sastra lisan (*folklore*) dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- d. Bahan yang bercorak cerit; (a) cerita-cerita biasa (*tales*), (b) mitos (*myths*), (c) legenda (*legends*), (d) epic (*epics*), (e) cerita tutur (*ballads*), (f) memori (*memorates*).
- e. Bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan (*folk speech*), (b) nyanyian (*songs*), (c) peribahasa (*proverbs*), (d) teka-teki (*reddles*), (e) puisi lisan (*rhymes*), (f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), (g) undang-undang atau peraturan adat (*law*).
- f. Bahan yang bercorak tingkah laku (drama): seperti (a) drama panggung dan (b) drama arena”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti menyimpulkan bahwa sastra lisan adalah suatu karya sastra yang terdapat disetiap wilayah di Indonesia. Pasti disetiap daerah memiliki suatu karya sastra yang berbeda-beda dan penyebaran secara lisan berbagai macam jenis. Sastra lisan ini juga termasuk kedalam bagian folklor yang dimana semua aspeknya termasuk kedalam suatu kebudayaan dalam masyarakat tersebut.

D. Hakikat Folklor

1. Pengertian Folklor

Sastra lisan tidak akan terlepas dari adanya folklor, folklor merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh sekelompok tertentu dan penyebarannya secara turun-temurun kegenerasi selanjutnya. Penyebarannya yang termasuk dalam turun-temurun menunjukkan karena adanya budaya lisan yang diwariskan oleh oara nenek moyang pada zaman dahulu. folklor berasal dari Bahasa Inggris *Folklor* kata itu kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu folk dan lore. Folk yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*).

Sedangkan Menurut Lizawati (2019:15) “Folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar dan diadakan turun-temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan”. Folklor dapat ditinjau secara etimologi yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* merupakan tradisi folk yang berarti Sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerakan isyarat atau alat bantu mengingat. Jika folk adalah mengingat, maka lore adalah tradisinya. Sementara itu menurut Juwati (2018:7) “Mengatakan folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar, diadakan turun-temurun dalam bentuk perbuatan digunakan sebagai alat untuk memahami masyarakat yang menciptakannya, yang termasuk kecenderungan penguasa”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa folklor adalah bagian kebudayaan dalam masyarakat yang tersebar secara kolektif maupun kelompok dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun kegenerasi selanjutnya sehingga memiliki sebuah perbedaan. Folklor adalah kebudayaan yang kolektif dan tersebar dan diwariskan ke masyarakat yang berbentuk lisan.

2. Fungsi Folklor

Folklor adalah bagian dari sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun kegenerasinya untuk dilestarikan sebuah karya sastra itu yang penyampaianya secara lisan, dan setiap dari kebudayaan folklor mempunyai fungsinya masing-masing. Sastra lisan ataupun folklor memiliki fungsi ataupun kegunaannya didalam masyarakat pemiliknya. Sebab inilah yang menjadikan sebuah sastra lisan diminati dan dipertahankan oleh suatu komunitas masyarakat pemiliknya. Menurut Danandjaja (Juwita 49-50) “Mengatakan sastra lisan berfungsi sebagai (1) alat kendali sosial, (2) hiburan, (3) untuk memulai sesuatu permainan, dan (4) untuk menekan dan mengganggu orang lain”.

Secara garis besar fungsi sastra lisan dapat diklarifikasikan menjadi empat yaitu, *pertama* didaksis, kebudayaan karya sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat maupun agama tertentu. *Kedua* sebagai pelipur lara, sastra lisan sebagai alat Pendidikan masyarakat juga digunakan sebagai alat Pendidikan masyarakat juga digunakan sebagai penghibur masyarakat. *Ketiga* sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat mereka. *Keempat* sastra Lisan sebagai sindirian, seringkali kita temui dalam bentuk pantun, lagu rakyat dan sebagainya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa folklor mempunyai berbagai fungsi yang dapat dilestarikan dalam kebudayaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang berbentuk lisan.

E. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra salah satu puisi lama yang menjadi sebuah kepercayaan masyarakat setempat yang mengandung makna dan kekuatan gaib/mistis yang dibacakan oleh seorang dukun dan penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut. Mantra itu sendiri merupakan bagian dari puisi lama Indonesia yang mana disetiap daerahnya pasti memiliki beragam puisi. Mantra biasanya digunakan diwaktu tertentu. Bagi masyarakat yang

mempercayai akan mantra ini adalah mantra suatu hal yang gaib, sebab tidak sembarangan orang bisa menyebutkan mantra tersebut, mantra itu sendiri hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun yang dipercayai oleh masyarakat setempat, dan dianggap benar-benar menguasai terkait mantra-mantra tersebut.

Mantra menurut Rohman (2015:237) “Menyatakan bahwa mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Mantra sering diucapkan oleh dukun atau pawang, namun ada juga seorang awam mengucapkan. Contoh saweran sunda sebagai bagian dari folklor sunda”. Menurut Hartati (2019:259) “Mengatakan mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Mantra juga dikatakan sebagai bentuk puisi yang paling tua”. Menurut Lizawati (2019:43) “Menyatakan mantra adalah puisi lama yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seseorang atau beberapa orang pawang/dukun”.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan mantra adalah puisi lama yang dianggap dan dipercayai memiliki kekuatan gaib/mistis oleh masyarakat. Mantra memiliki kekuatan magis dan ada akibat yang nyata atas pelaksanaannya, mantra hanya dapat dilakukan oleh seorang pawang atau dukun yang sudah benar-benar diyakini dalam mantranya dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang.

2. Ciri-ciri Mantra

Mantra merupakan puisi lama yang dipercaya mempunyai kekuatan gaib/mistis dalam mantra termasuk suatu karya sastra yang berupa sastra lisan yang dimana karyanya digunakan, namun pada isi sebuah mantra itu yang dianggap mengandung permintaan, permohonan, dan ucapan syukur kepada Tuhan. Mantra memiliki beberapa ciri-ciri, Adapun ciri-ciri tersebut menurut Lizawati (2019:43) yaitu: ciri *Pertama*, berirama abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde; *Kedua*, bersifat lisan, sakti atau magis; *Ketiga*, adanya perulangan; *Keempat*, metafora merupakan unsur penting; *Kelima*. Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembaca

dan lawan bicara) dan misteri; *Keenam*, lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan.

Sedangkan menurut Waluyo (Damariswara 2018:22-23) menyatakan ciri-ciri yang terdapat dalam sebuah mantra yakni: *Pertama*, pemilihan kata yang sangat seksama, *Kedua*, bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kita; *Ketiga*, banyak digunakan kata-kata yang kurang umum dalam sehari-sehari dengan maksud memperkuat daya sugesti; *Keempat*, jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek sunyi yang bersifat magis, yang diperkuat oleh irama dan mentrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras.

3. Jenis-Jenis Mantra

Mantra merupakan kepercayaan kekuatan diluar dirinya. Mantra adalah kepercayaan masyarakat Madura mengenai kekuatan gaib/mistis. Mantra memiliki berbagai macam jenis sebagai berikut:

Mantra menurut Hien (Widodo 2018:11) “Membagi mantra dalam tiga jenis: (1) panulahan atau peneluhan adalah mantra yang digunakan untuk menolak kehadiran dan pengaruh setan, dan roh jahat, ataupun untuk memanggil roh baik; (2) Jampe merupakan mantra untuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan rerumputan, hujan, angin dan lain sebagainya; (3) Rajah ataupun doa dalam bentuk riwayat raja dan pangeran”.

Sementara itu, menurut Hartarta (Widodo, 2018:11-12) “Membagi mantra berdasarkan fungsi atau gunanya sebagai berikut: (1) mantra pengasih merupakan mantra yang memiliki kekuatan untuk memikat lawan jenis atau objek sasaran tertentu. Objek sasaran akan terpesona dengan sang pengamal mantra. (2) mantra kanuragan disebut juga dengan mantra aji-aji untuk mencapai kekebalan tubuh (atosing balung, uleting kulit). (3) mantra kasuksman merupakan mantra yang terdapat dalam batin atau pendakian ke alam batin yang estoris. (4) mantra pertanian adalah mantra yang digunakan untuk ritual-ritual pertanian ketika menabur benih,

menanam, dan memetik hasil untuk mencapai sebuah keselarasan alam. (5) mantra penglarisan merupakan mantra yang digunakan untuk menarik datangnya rejeki melalui jalur perniagaan. (6) mantra Panyuwunan adalah mantra yang digunakan pada saat kegiatan tertentu untuk mendapatkan keselamatan, misalnya mendirikan rumah, menebang pohon dan sebagainya. (7) mantra panulukan merupakan mantra yang digunakan untuk melindungi diri dari gangguan-orang roh jahat dan orang jahat untuk mendapatkan keselamatan. (8) mantra pengobatan adalah mantra yang digunakan untuk pengobati penyakit tertentu atau yang dikenal dengan metode rukyah dan sewaktu saat pemasangan susuk. (9) mantra trawangan/sorog ialah mantra yang digunakan sebagai peredam amarah atau emosi seseorang. (10) mantra sirep atau penglerepan adalah mantra yang digunakan untuk menidurkan seseorang dalam waktu tertentu (hipnotis). (11) mantra pengracutan merupakan mantra digunakan untuk melarutkan ilmu seseorang ketika menjelang ajal. (12) mantra dhanyangan adalah mantra yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh tertentu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mantra memiliki jenis sebagai berikut: Pertama, perlindungan terhadap roh jahat dan segala penyakit. Kedua, ketentraman dalam hidup, dan pertolongan. Seperti pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah mantra *Penampek* adalah mantra permohonan perlindungan sekaligus ucapan rasa syukur.

F. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah sebuah usaha aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisis menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara kohensif oleh berbagai unsur pembentuknya. Di pihak lain struktur karya sastra juga menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur instrinsiknya yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Teori stuktural termasuk kedalam pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang

menganggap karya sastra bersifat otonom, terlepas dari alam sekitarnya, baik pembaca, bahkan pengarangnya sendiri.

Dalam penelitian sastra, ada beberapa model penelitian yang dapat diterapkan dan penerapan model sesuai dengan konsep serta tata karyanya masing-masing. Menurut Revisya (2019:68) mengatakan bahwa: “Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tidak bisa lepas dari aspek linguistik. Karya sastra memusatkan perhatiannya pada otonom sastra sebagai karya sastra fiksi. Artinya, penyerahan, pemberian makna karya sastra yang dimaksudkan terhadap eksistensi karya itu sendiri, tanpa mengaitkan dengan unsur-unsur diluar signifikasinya”. Sejalan dengan pendapat Sulastri dkk (2020:61) “Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang mandiri dan terlepas dari unsur lain dalam segi strukturnya.

Struktural adalah pendekatan yang membangun karya sastra dari dalam. struktural menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Menurut Satinem (2019:68) strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tidak bisa lepas dari aspek linguistik. Faruk (2017:173) strukturalisme adalah sebuah paham, sebuah keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada didalam dunia mempunyai struktur, bekerja secara struktural. Menurut Endraswara (2013:49) strukturalisme merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Menurut Teeuw (Sugiarti, 2020:96) pendekatan strukturalisme melihat serta memahami karya sastra dari sudut pandang karya sastra itu sendiri. Karya sastra diduduki sebagai sebuah karya sastra yang bebas dan tidak terikat dengan pengarang, realitas, maupun pembacanya.

Analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain. Hal itu berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan “dunia dalam kata” yang memiliki makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri. Dengan hal ini, untuk memahami makna karya sastra secara optimal, analisis struktural yaitu unsur pembangun terhadap karya sastra adalah suatu

tahap yang sulit dihindari atau secara ekstrim hal itu harus dilakukan. Pendekatan struktural memandang bahwa karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki bagian struktur yang saling terikat satu sama lain. Struktur itu bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan kedalam hubungan antara unsur secara keseluruhan, sedangkan menurut Siswanto (2016:63) “Analisis struktural adalah fokus analisis tercurah kepada unsur-unsur internal. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah khas yang mengacu, diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, kata konkret, rima, bentuk puisi, hubungan makna dan bunyi”.

Berdasarkan penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur dari luar.

1. Struktur Fisik

Struktur fisik adalah unsur yang membangun puisi yang memiliki sifat fisik atau terlihat pada susunan kata-katanya. Menurut Nawoto (2023:54) mengatakan struktur dijelaskan menjadi dua yaitu, struktur fisik dan struktur batin. Menurut Waluyo (2013:27) Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, pengimajian, gaya bahasa dan rima. Menurut Satino (2022:32) mengatakan struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar. Sedangkan unsur batin dibangun oleh tema (*tone*), nada, perasaan, amanat (*message*). Untuk memahami struktur fisik mantra, akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Diksi

Diksi berarti pemilihan kata yang tepat, padat, kaya akan nuansa makna sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imaji pembaca. Menurut Tarigan (Putrayasa 2014:29). Diksi adalah “pemilihan kata”. Pilihan kata yang menarik dapat mengunggah bagi penikmat karya sastra. Kata dipilih dan disusun sedemikian rupa, dimaksudkan untuk menimbulkan imaji estetik, selain itu untuk

mendapatkan unsur kepuhitan. Unsur diksi dibagi menjadi dua bagian yaitu denotasi dan konotasi.

Denotasi merupakan makna kata yang sebenarnya. Menurut Pradopo (2019:58) denotasi adalah kata-kata yang merujuk pada bentuk/hal yang diberi nama kata itu, disebutkan, dan diceritakan. Penggunaan kata denotasi dalam satu sajak memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami sajak tersebut. konotasi merupakan pilihan kata yang tidak sesungguhnya. Menurut Pradopo (2019:59) konotasi adalah asonansi-asonansi perasaan yang terkumpul dan diperoleh dari setting yang dilukiskan. Kata konotasi penting dipergunakan dalam sebuah karya sastra, terutama dalam mantra.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, akan tetapi ditata, diolah dan diatur penyairnya secara cermat. Diksi untuk mengungkapkan suatu gagasan disebut diksi untuk memperoleh kejelasan lafal. Diksi yang baik tentu berhubungan dengan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa sehingga mampu mengembangkan dan mengajak daya imajinasi pembaca dan memahami dan menikmati suatu puisi yang dibacanya.

b. Pengimajian

Pengimajian menurut Waluyo (2013:78) menyatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Melalui pengimajian, apa yang dikatakan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil). Imaji visual menampilkan kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti bisa dilihat. Imaji auditif adalah penciptaan ungkapan penyair sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan. Imaji taktil adalah penciptaan ungkapan penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca terpengaruh perasaannya.

Menurut Priyatni (2010:72) menjelaskan bahwa ada sejumlah bunyi dalam puisi. Bunyi puisi yang menyenangkan, seperti musik, sedangkan bunyi yang menimbulkan kengerian seperti angin putting beliung. Ada bunyi yang menimbulkan efek tenang, tetapi juga ada yang membuat takut atau terkejut.

Sedangkan menurut Yanti (2022:3) “Pengimajian kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Menurut Hamdani (2018:23) “Pengimajian merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti pengelihatian, pendengaran, perasaan”. Pengimajian digunakan untuk memberikan gambaran dalam jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran, penginderaan, menarik perhatian pembaca, serta memberi bayangan visual penyair dengan menggunakan gambaran-gambaran angan.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pengimajian susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan suatu imaji rasa, pengelihatian, dan pendengaran. Imaji ini ungkapan penyair sehingga pembaca terpengaruh perasaannya. Berdasarkan teori ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah kata-kata yang dapat ditangkap oleh panca Indera manusia serta membangun imajinasi pembaca semakin terangsang karena pemakaian gaya bahasa oleh penyair.

c. Gaya Bahasa (*figurative Language*)

Gaya Bahasa ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Menurut Yanti (2022:4) “Gaya bahasa digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Majas digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan, batin, harapan, suasana hati, ataupun semangat hidupnya. Menurut Hidayah (2016:132) menyatakan

gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, (5) gaya bahasa penegasan. Adapun bagian dari masing-masing gaya bahasa tersebut sebagai berikut:

- 1) Gaya bahasa perbandingan yaitu metafora, simile, personifikasi, simbolik, eponim, depersonifikasi, hiperbola, antitesis, alegori, pleonasme dan tautologi, perifrasis,antisipasi atau epanortesis.
- 2) Gaya bahasa perulangan yaitu alitersasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, epispropa, simpleke, epanalepsis, anapdiplosis.
- 3) Gaya bahasa sindiran yaitu ironi, sinisme, sarkasme.
- 4) Gaya bahasa pertentangan yaitu paradoks, antithesis, kontradiksio in terminis, anakronisme.
- 5) Gaya bahasa penegasan yaitu pleonasme, repitisi (perulangan), paralelisme, klimaks, antiklimaks, inversi, elipsisi, retorik, koreksio, asideton, polisindeton, interuksi, ekslamasio, enomerasio, preterito.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa digunakan untuk menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu dengan gaya bahasa figuratif yang menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya makna.

d. Rima

Bunyi dalam puisi dapat menghasilkan rima. Yanti (2022:5) “Rima merupakan pengulangan dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Menurut Hamdani (2018:23) “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi”. Sedangkan menurut Citraningrum (2014:86) menjelaskan bahwa rima dalah persamaan bunyi yang berulang-ulang baik pada akhir baris, awal, atau tengah yang tujuannya untuk menciptakan efek keindahan. Rima sangat berhubungan dengan

pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dengan adanya rima itulah, efek bunyi makna yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Dari pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan rima ialah persamaan bunyi puisi yang sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

2. Struktur Batin

Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas tema, perasaan, nada dan amanat yang disampaikan penyair. Untuk memahami struktur batin, pembaca harus berusaha melibatkan diri dengan nuansa puisi, sehingga perasaan dan nada penyair yang diungkapkan melalui bahasanya dapat diberi makna oleh pembacanya.

Sedangkan menurut Waluyo (2013:27) struktur batin puisi terbagi menjadi empat yaitu tema, perasaan, nada, dan amanat. Menurut Burhan (2018: 56) “Mengatakan bahwa struktur batin adalah muatan makna, ide, gagasan, atau pesan yang disimpan di dalam batin. Yanti (2022:5) “Struktur batin adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan. Melalui sebuah tema seorang penyair menyampaikan gagasan yang dikembangkan melalui sajak-sajaknya baik berupa makna setiap bait maupun keseluruhan. Rasa dalam sebuah puisi membuat penyair menyelipkan suatu sikap terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Ungkapan suatu tema dan rasa memiliki hubungan yang erat terhadap wawasan penyair yang dapat dilihat dari latar belakang sosial maupun secara psikologinya.

Untuk memahami unsur-unsur batin mantra, akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Tema

Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Yanti (2022:6) “Tema merupakan gagasan pokok atau subjek-matter yang dikemukakan oleh penyair. Mukhlis (2020:25) “Tema merupakan gagasan pokok sebagai dasar penulisan sebuah karya”. Tema puisi biasanya mengungkapkan,

persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: *cinta kasih, kekuatan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, keutuhan, kritik sosial dan protes*. Menurut Intisa (2015:117) “Tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita. Tema dijabarkan menjadi subtema atau bisa dikatakan pokok pikiran. Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan penyair. Sedangkan menurut Priyatni (2010:86) mengatakan bahwa tema ialah kombinasi atau sintesis dari berbagai macam pengalaman, cita-cita, ide, dan hal-hal yang ada di dalam pikiran penyair. Puisi sering kali tidak mengungkapkan tema yang umum, tetapi tema yang khusus yang dapat diklasifikasikan kedalam subtema atau pokok pikiran, misalnya tema puisi ini bukan cinta tetapi temanya lebih spesifik, misal kegagalan cinta yang mengakibatkan bencana.

Dapat disimpulkan bahwa tema merupakan suatu gagasan pokok dasar penulisan karya sastra, serta persoalan yang dikemukakan oleh penyair, setiap puisi pasti memiliki tema, walaupun penyair menyembunyikan tema tersebut. Dalam tema terdapat amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

b. Nada

Nada sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat dirangkap oleh panca indra. Menurut Yanti (2022:9) “Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca”. Sedangkan menurut Mukhlis (2020: 26) “Nada merupakan cara atau sikap penyair kepada pembacanya melalui nada pembaca akan lebih mudah merasakan dan mendalami puisi. Nada berhubungan dengan tema menunjukkan sikap penyair terhadap objek yang digarapnya. Misalnya, jika penyair menggarap objek seorang perampok, penyair dapat bersikap simpati, terharu, dan sebagainya.

Menurut Hamdani (2018:21) “Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya, atau penikmat karya puisinya itu”. Nada yang berhubungan dengan pembaca misalnya nada menggurui, sinis, menghasut, santai dan lain-lainnya.

Dari pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan nada adalah cara atau sikap penyair yang mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, nada dikaitkan dengan suasana seperti bersikap menggurui, menasehati, dan menyindir dari sikap penyair itulah yang disebut dengan nada puisi.

c. Perasaan

Dalam puisi diungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam dan sebagainya. Yanti (2022:9) “Perasaan dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Menurut Muhklis (2020: 26) “Perasaan adalah sikap penyair terhadap masalah yang ada dalam karyanya”. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah. Jika yang diungkapkan adalah perasaan sedih maka kesedihan itu tidak setengah-setengah, tetapi kesedihan yang bersifat total. Menurut Hamdani (2018:21) “perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya”. Oleh sebab itu, penyair mengarahkan segenap kekuatan Bahasa untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat total itu.

Peneliti menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli di atas, dalam menciptakan puisi suasana penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Pengungkapan rasa merupakan ekspresi penulis yang digambarkan dalam sebuah puisi.

d. Amanat

Puisi mengandung amanat atau pesan atau himbuan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Yanti (2022:10) “Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

Amanat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Menurut Mukhlis (2020:27) “Amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca atau pendengar terhadap suatu hal”. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Menurut Hamdani (2018:22) “Amanat adalah perasaan yang disampaikan oleh penyair”. Amanat yang disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam fikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Dari pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, rasa, dan nada puisi. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

3. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana implementasi dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, implementasi juga merupakan tindakan yang harus mengikuti setiap pemikiran awal agar tujuannya benar-benar tercapai. Implementasi yakni penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik, berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap. Implementasi ini sebuah penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Menurut Mulyadi (2015:12) Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan dalam suatu keputusan. Sedangkan menurut Widodo (2014:10) “Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu”. Maka implementasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Tujuan implementasi yakni menerapkan dan mewujudkan sebuah rencana yang sudah disusun agar bisa terwujud secara nyata dan juga bertujuan untuk menerapkan sebuah kebijakan yang ada dalam susunan rencana. Implementasi pendidikan artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan program juga perlu sepenuhnya melaksanakan apa yang direncanakan dalam program. Masalah akan muncul jika apa yang dilakukan menyimpang dari apa yang direncanakan atau tidak dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara perancangan dengan implementasi. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi adalah sebuah penerapan atau pelaksanaan suatu hal, aktivitas ini memiliki tujuan tersendiri untuk melaksanakan sesuatu yang memiliki efek atau pengaruh pada sesuatu.

Maka dari itu pada penelitian ini peneliti memfokuskan implementasi analisis struktur mantra masyarakat Madura pada pembelajaran di sekolah khususnya di SMAN 1 Sungai Ambawang. Pembelajaran mengenai mantra di sekolah dalam kurikulum 2013 pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester I tercakup dalam Standar Kompetensi (SK) 6. Mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi. Dan kompetensi Dasar (KD) 6.1 menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Karya sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran antara lain puisi lama dan puisi baru yang disebut juga puisi modern. Berdasarkan penjelasan di tersebut, sudah jelas bahwa penelitian tentang sastra (mantra) yang termasuk kedalam pembelajaran puisi lama sangat erat kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, terutama dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan kepada siswa untuk mengenal sastra lisan di lingkungan masyarakat sekitarnya.

G. Mantra Penampek

Mantra merupakan puisi lama berupa susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan diksi) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh seorang dukun yang dimiliki masyarakat dan suku tertentu dan sebagai kepercayaan bagi mereka yang menjalankannya serta diturun-temurunkan dari generasi ke generasi berikutnya agar tidak punah. Menurut Lizawati (2019:43) “Mengatakan bahwa mantra puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seseorang atau seorang dukun/pawanh”. Sementara itu menurut Hartati (2019:259) “Mengatakan mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Mantra dikatakan sebagai bentuk puisi yang paling tua”. Mantra yang ada di Kabupaten Kubu Raya khususnya di Desa Durian antara lain, mantra penampek.

Mantra *Penampek* dalam artinya adalah mantra untuk menangkal atau menolak hujan, dan pemberkatan atau permohonan perlindungan kepada Tuhan agar dijauhkan dan terhindar dari segala penyakit, kejahatan, kemalangan yang ada di Desa Durian Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Mantra *Penampek* ini adalah mantra untuk menolak hujan serta permohonan perlindungan kepada Tuhan, keselamatan supaya terhindar dari marabahaya, malapetaka dan kemalangan. Berdasarkan wawancara bersama Musdi maka diperoleh data yang menjelaskan bahwa mantra *Penampek* adalah salah satu ritual yang ada di Desa Durian, mantra ini untuk memohon perlindungan dan pertolongan., misalnya *Penampek* hujan supaya tidak hujan ketika sedang melaksanakan sebuah acara pernikahan, dan agar terlindungi dari hal-hal gaib.

Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa mantra *Penampek* adalah suatu puisi lama yang isinya hanya berupa mantra yang diucapkan seorang dukun kepada pencipta untuk meminta keselamatan, dan kedamaian dari segala kejahatan yang akan terjadi. Mantra *Penampek* dilakukan oleh masyarakat yang dipercayai seperti seorang dukun/pawang yang dianggap mahir dalam hal-hal mantra dan ritualnya. Tujuan mantra

Penampok ini sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan guna untuk menyampaikan suatu maksud tertentu serta tujuan yang baik agar wilayah daerah tersebut terhindar dari segala marabahaya dan malapetaka.

H. Masyarakat Madura Desa Durian

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang tinggal disuatu wilayah dan menghasilkan suatu kebudayaan. Menurut Sriyana (2020:459) “Mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”. Masyarakat yang ada di Desa Durian Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya adalah masyarakat yang bersuku Madura, mayoritas suku yang ada di Desa Durian adalah masyarakat yang bersuku Madura. Masyarakat yang ada di Desa Durian memiliki kebudayaan yang sangat kaya akan adat istiadat dan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan. Desa Durian terletak di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Durian yaitu menggunakan bahasa Madura atau bahasa daerah Desa Durian tersebut.

I. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah hal yang sejenis yang berkaitan dengan objek dalam koneksi yang dapat berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa penelitian. Penelitian mengenai struktural bukanlah penelitian yang pertama dilakukan di IKIP-PGRI Pontianak, melainkan sudah ada beberapa orang wisudawan/i yang telah melakukan penelitian mengenai struktural. Dalam hal ini, penelitian yang relevan di kampus IKIP-PGRI Pontianak dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabert (2021) seorang mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak dengan judul skripsi “ Analisis Struktur Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Seberuang Desa Buluh Kuning Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang”. Adapun pokok bahasan dalam penelitian tersebut

yaitu: a) Bagaimanakah struktur lahir yang terdapat dalam mantra pengobatan pada masyarakat Dayak seberuang desa buluh kuning kecamatan sepauk kabupaten sintang; b) bagaimanakah struktur batin yang terdapat dalam mantra pengobatan pada masyarakat Dayak seberuang desa buluh kuning kecamatan sepauk kabupaten sintang.

2. Penelitian yang dilakukan Doni, dengan judul “Analisis Struktur Mantra Bercocok Tanam Padi Masyarakat Dayak Ribun Dusun Bodok Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau”. Hasil penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan struktural. Perbedaan terdapat pada daya yang dianalisis oleh Doni terkait dengan rima, irama, dan makna. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menganalisis struktur mantra terkait struktur fisik dan struktur batin.